

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, pasar bebas dan perdagangan bebas selalu menjadi fokus utama negara-negara dalam bersaing di dunia internasional. Negara berlomba untuk meningkatkan kekuatannya dengan perdagangan berupa ekspor-impor. Sektor perdagangan internasional sudah memainkan peran yang cukup berarti dalam membawa kegunaan langsung ke sektor perdagangan dalam produksi umum negara juga berkontribusi pada penciptaan peluang ekonomi, lapangan kerja bagi masyarakat. Kemajuan dunia yang terus berkembang pesat dalam bidang ekonomi, menyebabkan semua negara untuk berusaha mengikuti arus perekonomian global. Pada dasarnya, tak satu pun negara sanggup memenuhi kebutuhan penduduknya sendiri (Kusrini & Novandalina, 2018). Perdagangan internasional merupakan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan penduduk dan menghadapi perekonomian global yang terjadi. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dengan kesepakatan yang telah ditentukan (Rochmat et al., 2018). Ekspor merupakan sumber devisa yang berarti juga bermanfaat selaku sarana pembiayaan upaya menjaga stabilitas ekonomi atau mewujudkan pembangunan (Nurichsan dan Bhima, 2018).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh suatu negara. Banyak peluang dan kesempatan yang akan diperoleh suatu negara apabila melakukan perdagangan internasional, seperti halnya kondisi perekonomian yang akan semakin membaik. Perdagangan internasional adalah suatu aktivitas yang memperdagangkan berbagai barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dengan kesepakatan bersama. Hubungan kegiatan ekonomi

antar satu negara dengan negara lain yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang dan jasa atas dasar suka rela dari masing-masing pihak dan saling menguntungkan antar kedua belah pihak (Kadek dan Bagus, 2018).

Dalam perdagangan internasional, dibutuhkan adanya persaingan. Kondisi globalisasi memaksa adanya daya saing produk domestik. Berdasarkan Report of Competitiveness Global atau Laporan Daya Saing Global dari World Economic Forum (WEF) tahun 2019 Indonesia menempati peringkat ke-50 dari 141 negara yang disurvei. Peringkat Indonesia menurun lima tingkat dari tahun sebelumnya, dimana Indonesia pada tahun 2018 menempati peringkat ke-40. WEF mencatat bahwa meskipun terjadi penurunan peringkat, namun penurunan skor CGI secara keseluruhan kecil dan kinerja Indonesia pada dasarnya tidak berubah. Kondisi makroekonomi Indonesia relatif baik. Terdapat 4 golongan besar yaitu lingkungan, pasar, sumberdaya manusia, dan adaptasi inovasi yang menjadi indikator dalam daya saing (Schwab, 2018).

Salah satu alasan mengapa Indonesia aktif melakukan perdagangan internasional adalah karena keberadaan sumber daya alam yang sangat melimpah serta beragamnya komoditas ekspor. Keberagaman komoditas ini mempertegas bahwa negara kita memiliki banyak produk yang bernilai ekspor. Dari berbagai macam jenis komoditas ekspor di Indonesia, tidak semua komoditas memiliki penjualan yang besar. Ada beberapa komoditas yang sangat diminati oleh negara luar seperti minyak kelapa sawit, karet dan produksi karet olahan, udang dan lobster, kakao, komponen otomotif, kopi, elektronik, dan tekstil (Novi, 2022).

Kegiatan ekspor dalam perdagangan internasional memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara (Harahap & Segoro, 2018) Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Kinerja ekspor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang baik, khususnya hasil sektor

perkebunan. 2 Salah satu hasil perkebunan yang di ekspor dan menjadi komoditas utama adalah karet. Karet merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Luasnya areal perkebunan karet Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen dan eksportir karet terbesar kedua dunia setelah Thailand. Karet alam merupakan komoditas unggulan perkebunan kedua terbesar Indonesia setelah Kelapa Sawit. Pada 2019, total ekspor karet alam tercatat sebanyak 2,2 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu negara produsen karet yang melakukan ekspor ke pasar dunia adalah Indonesia dengan negara tujuan terbesar Amerika Serikat. Selain Indonesia, negara Thailand dan Malaysia juga melakukan ekspor ke Amerika Serikat (Ria dan Novi, 2019).

Karet menjadi sebuah tanaman yang diandalkan Indonesia yang berkontribusi besar bagi pemerolehan devisa Indonesia. Negara Asia Tenggara layaknya Indonesia, Thailand juga Malaysia menjadi pengeksportir karet paling besar di dunia, sementara pengimpor terbesar diduduki oleh Amerika Serikat, Jepang, China, India dan negara lainnya. Kondisi pasar karet di dunia menunjukkan situasi yang baik. Harga karet terus meningkat, sejalan dengan meningkatnya permintaan karet alam. Mengingat harga karet dunia yang relatif stabil, maka perkebunan karet Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan perlu mendapatkan perhatian agar terus memiliki produktivitas yang tinggi (Pradana, 2020).

Karet merupakan salah satu komoditas andalan nasional. Karet dikenal karena kualitas elastisnya dan banyak digunakan berbagai produk peralatan. Indonesia mempunyai kebun karet terbesar di dunia dengan luas lebih dari 3,77 juta hektar pada tahun 2021, luas tersebut meningkat 1,34% dibandingkan tahun sebelumnya 3,72 juta hektar. Luas area karet kering milik perkebunan negara seluas 130.039 ha. Area perkebunan karet

swasta seluas 224.533 ha. Sementara perkebunan karet rakyat/petani seluas 3.43 juta ha (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tidak hanya petani karet yang menandalkan kehidupannya pada komoditas perkebunan karet, akan tetapi negara ikut mendapatkan dolar dari getah yang dihasilkan berasal dari pajak, kegiatan ekspor dan industri lainnya. Karet salah satu produk unggulan penghasil devisa negara terbesar kedua di Indonesia dalam produk domestik produk pertanian (Kementerian Pertanian, 2019). Berikut tabel produksi karet berdasarkan provinsi di Indonesia Tahun 2021 ditampilkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Produksi Karet Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun

No.	Provinsi	Produksi Tahun 2021 (Ton)
1	Sumatera Selatan	870.966
2	Sumatera Utara	346.003
3	Riau	305.967
4	Jambi	280.433
5	Kalimantan Barat	247.127
6	Kalimantan Selatan	166.125
7	Lampung	145.648
8	Kalimantan Tengah	143.276
9	Bengkulu	108.003
10	Aceh	84.280
11	Kalimantan Timur	70.589
12	Kepulauan Bangka Belitung	54.002
13	Jawa Barat	47.072
14	Jawa Tengah	34.243
15	Jawa Timur	23.879
16	Kepulauan Riau	21.850
17	Banten	13.766
18	Sulawesi Selatan	9.614
19	Sulawesi Tengah	4.714
20	Papua	4.308
21	Maluku	1.077
22	Kalimantan Utara	1.077
23	Sulawesi Tenggara	150
24	Bali	103
25	Di. Yogyakarta	16

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa 25 provinsi di Indonesia terdapat perkebunan karet. Sampel penelitian ini mengambil delapan provinsi produsen karet terbesar di Indonesia yakni Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Lampung dan Kalimantan Tengah.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan beberapa negara yang menjadi negara tujuan ekspor karet Indonesia. Negara tujuan ekspor karet Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, China, India, Korea Selatan, Brasil, Kanada, Jerman, Belgia, Turki, dan beberapa negara lainnya. Terdapat 5 negara yang menjadi tujuan terbesar ekspor karet Indonesia pada tahun 2020. Kelima negara tersebut adalah Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea Selatan. Tujuan ekspor karet Indonesia sebagian besar ke negara Amerika Serikat dengan total ekspor sebesar 439,3 ribu ton, kemudian Jepang diurutan kedua dengan total volume sebesar 380,8 ribu ton, ke China dengan volume sebesar 307,7 ribu ton, ke India dengan volume sebesar 177,6 ribu ton, Thailand Indonesia Vietnam India China Pantai Gading Malaysia Filipina Guatemala dan ke Korea Selatan sebesar 149,6 ribu ton. Sementara itu sebanyak 750,5 ribu ton sisanya di ekspor ke negara lain.

Sumatera Selatan menjadi provinsi penghasil karet alam terbesar pada tahun 2021 dengan produksi mencapai 891.8 ribu ton, atau 28,6% dari produksi karet alam nasional. Agar dapat tumbuh dan optimal dalam berproduksi, pohon karet memerlukan suhu kisaran 26-32 derajat celsius dan lingkungan yang lembab. Sekitar 70% produksi karet global berasal dari Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Adapun mayoritas hasil karet alam Indonesia diekspor ke Amerika Serikat, Jepang, China, dan negara lainnya (Monavia, 2022).

Salah satu penopang utama pertumbuhan positif PDB sektor pertanian lalu ialah subsektor perkebunan dengan kontribusi pada triwulan III sebesar 163,49 triliun rupiah

atau 28,59%. Karena dorongan peningkatan permintaan komoditas perkebunan seperti karet, kakao, cengkeh dan tembakau serta permintaan olahan sawit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat ekspor perkebunan pada periode Januari-Oktober 2020 sebesar 359,5 triliun rupiah atau naik 11.6% dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Dengan nilai tersebut perkebunan menjadi penunjang terbesar ekspor (Kementerian Pertanian, 2020).

Nilai ekspor karet Indonesia sebesar US\$ 7,10 miliar pada 2021. Nilai tersebut naik 26,42% dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 5,62 miliar. Ekspor karet domestik cenderung menurun dalam sedekade terakhir, pada 2012 nilai ekspor karet tercatat sebesar 10,47 miliar. Adapun, ekspor karet Indonesia pada 2021 paling banyak ke Amerika Serikat, yakni US\$ 2,18 miliar. Lalu ke negara China dan India masing-masing sebesar US\$ 466,18 juta dan US\$ 330,66 juta. Setelahnya ada Korea Selatan dengan ekspor sebesar US\$ 277,82 (Badan Pusat Statistik).

Hingga saat ini, terdapat 10 (sepuluh) komoditi ekspor unggulan atau utama Indonesia dari kelompok nonmigas, dimana salah satunya adalah produk karet (Kementerian Perdagangan, 2021). Artinya, produk karet sebagai salah satu komoditas unggulan juga akan menjadi komoditas utama yang akan dipasarkan ke pasar ASEAN setelah penerapan MEA. Pada 2015, total impor 9 (sembilan)1 negara di ASEAN atas produk karet mencapai 5,90 persen dari total produk karet yang diperdagangkan di pasar dunia. Dari total produk karet yang diimpor oleh kesembilan negara tersebut, market share Indonesia hanya 3,55 persen. Pada tahun yang sama, nilai ekspor Indonesia ke pasar dunia mencapai USD 5,91 miliar, dimana yang diekspor ke negara ASEAN hanya sebesar USD 362,76 juta. Dengan kata lain, porsi ekspor produk karet Indonesia ke negara ASEAN hanya sebesar 6,13 persen dari total ekspor produk karet sepanjang 2015. Data di atas menunjukkan bahwa market share produk karet Indonesia di pasar ASEAN masih relatif

rendah. Rendahnya market share tersebut dapat dimungkinkan karena rendahnya daya saing produk karet Indonesia di pasar ASEAN atau juga dapat dikarenakan pasar ASEAN bukanlah fokus ekspor produk karet Indonesia. Terlepas dari apa penyebabnya, penerapan MEA sejak 2016 sudah seharusnya merupakan peluang bagi Indonesia untuk memperbesar market share produk karet di pasar ASEAN, mengingat produk karet merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia. Peluang memperbesar market share di pasar ASEAN dapat terwujud apabila produk karet yang berasal dari Indonesia memang memiliki daya saing di pasar ASEAN. Tidak hanya itu saja, peningkatan market share juga dapat diwujudkan apabila daya saing produk karet Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terlebih lagi setelah diberlakukannya MEA sejak 2016.

Berbagai analisis daya saing ekspor komoditas karet Indonesia di pasar internasional sebenarnya telah dimuat dalam sejumlah penelitian sehingga dapat diketahui bahwa terlepas dari permasalahan di atas, Tahun Amerika Serikat Jepang (US\$) Cina (US\$) daya saing ekspor karet Indonesia dinilai masih cukup baik (Syahputra et al., 2014; Apriansyah & Sohibien, 2019). Hanya saja, penelitian tersebut hanya mencakup komoditas karet alamnya saja, sehingga kondisi daya saing ekspor komoditas HS 40 meliputi karet dan olahan karet belum tergambar jelas. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dilakukan pendalaman untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas HS 40 Indonesia di pasar internasional dengan melakukan perbandingan bersama negara eksportir utama yakni Cina dan Thailand.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat produktivitas karet tertinggi di dunia sehingga karet alam Indonesia memiliki potensi dan peluang dalam perdagangan Internasional. Pentingnya komoditas karet alam dalam pengembangan pasar ekspor Indonesia menyebabkan perlu penanganan yang tepat dalam pengembangan daya saing ekspor sehingga komoditas karet kemudian

dapat dijadikan sebagai salah satu penopang perekonomian nasional. Semakin meningkatnya industri otomotif dan kendaraan bermotor di dunia menyebabkan banyaknya negara yang membutuhkan dan mengkonsumsi karet alam. Indonesia sebagai negara dengan produktivitas karet terbesar tentunya memiliki peluang dalam meningkatkan daya saing dan membuka lebar pasar. Pasar karet alam Indonesia dalam perdagangan Internasional begitu luas sehingga dibutuhkan penelitian mengenai kemampuan daya saing karet alam Indonesia terhadap negara tujuan utama ekspor karet Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Daya Saing Komoditas Karet ke Pasar Global**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi daya saing ekspor karet alam Indonesia ke pasar global ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi karet alam Indonesia terhadap daya saing ekspor karet alam ke pasar global ?

C. BATASAN MASALAH

Perdagangan antar negara yang sudah semakin berkembang menimbulkan persaingan pasar yang kompetitif serta menghasilkan pasar komoditas yang bergantung dengan permintaan dan penawaran yang tersedia sehingga produsen harus beradaptasi dengan kondisi pasar perdagangan internasional saat perdagangan dilakukan (Purnamasari dkk., 2014). Negara-negara Asia Tenggara menjadi produsen utama karet alam di dunia. Indonesia menempati tiga besar di dunia sebagai negara produsen karet alam, dengan Thailand di posisi pertama, lalu Indonesia di posisi kedua serta Malaysia diposisi ketiga. Seiring dengan keunggulan tersebut, kesempatan untuk mendominasi pasar karet alam

Indonesia cukup besar, baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun sebagai komoditas ekspor.

Sebagai negara penghasil karet alam terbesar kedua di dunia, Indonesia harus memiliki industri pengolahan karet alam yang berskala besar, dan memiliki kekuatan dalam struktural sektor industri karet alam, saling berkaitan antar industri, seperti industri hulu ke industri hilir.

Penguatan daya saing bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif serta keunggulan komparatif komoditas karet alam Indonesia. Keunggulan kompetitif pada komoditas suatu negara diharapkan dapat memberikan pendapatan ekspor yang tinggi untuk negaranya. Penentuan daya saing suatu negara menggunakan indeks RCA memiliki kekurangan yang disebabkan karena nilai yang dihasilkan tidak simetris.

Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti daya saing komoditas karet alam Indonesia dimulai dengan analisis secara umum gambaran karet alam Indonesia. Untuk mengetahui keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar karet alam internasional digunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) lalu diturunkan dengan transformasi monoton sederhana menjadi Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Dengan metode RCA ini, dapat diketahui bagaimana keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar internasional. Namun, penentuan daya saing dengan indeks RCA ini memiliki kekurangan, yaitu 25 nilai yang dihasilkan tidak simetris. Oleh karena itu, diterapkan indeks RSCA agar hasil perhitungan indeks RCA sebelumnya menjadi simetris. Range yang dihasilkan berkisar dari -1 hingga 1. Jika berdasarkan nilai RSCA karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif, maka Indonesia dapat fokus mengekspor komoditas karet alam.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi daya saing ekspor karet alam Indonesia ke pasar global.
2. Mengetahui pengaruh jumlah produksi karet alam Indonesia terhadap daya saing ekspor karet alam ke pasar global.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat sebagai berikut :

1. Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat mempelajari tentang daya saing komoditas karet di pasar internasional serta dapat menambah kepustakaan dalam bidang analisis daya saing komoditas karet yang dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan analisis karet Indonesia terhadap pasar internasional.
2. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah terkait ekspor komoditas karet Indonesia baik dari sisi produksi, distribusi maupun ketentuan-ketentuan lainnya.